

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan teori

2.1.1. Laporan Keuangan

Pelaporan keuangan menjadi proses akuntansi yang menyampaikan data keuangan. Semua bisnis melaporkan keuangan mereka baik secara eksternal maupun internal. Laporan keuangan eksternal harus sesuai dengan peraturan akuntansi dan pelaporan, dan laporan internal juga harus mematuhi. Namun, kedua jenis laporan tersebut mungkin terlihat berbeda karena tujuan mereka yang berbeda. Laporan keuangan adalah menyampaikan informasi keuangan kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal (Kasmir, 2017). Laporan keuangan "inti", seperti neraca, laba rugi, dan laporan arus kas, tetapi pembaca dapat menggunakan berbagai bentuk laporan keuangan lainnya, tergantung pada informasi yang mereka butuhkan. Sedangkan, menurut Munawir (2016), laporan keuangan dan komponennya menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan. Salah satu persyaratan penting untuk paket pelaporan keuangan adalah bahwa informasi harus sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima secara umum (GAAP) atau standar pelaporan keuangan internasional. Menurut Hery (2015:4), Jenis laporan keuangan yang dipakai dalam laporan keuangan adalah:

1. Laporan tentang kerugian.
2. Neraca finansial
3. Laporan Arus Kas
4. Dasbor Keuangan

2.1.2. Jenis dan Bentuk Laporan Keuangan

Menurut Prastowo dan Rifka (2014), ada dua jenis laporan keuangan, yaitu:

1. Laporan laba rugi: Laporan ini menunjukkan pendapatan, pengeluaran, dan laba atau kerugian bersih untuk suatu periode fiskal. Ini sering dianggap sebagai laporan paling penting dari tiga laporan keuangan dasar karena berfokus pada hasil operasi. Biasanya disajikan bersama periode fiskal sebelumnya.
2. Neraca keuangan: Posisi keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu ditunjukkan dalam neraca. Ini menunjukkan aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan, sesuai dengan persamaan akuntansi bahwa aset sama dengan kewajiban dan ekuitas. Neraca digunakan untuk menghitung kekayaan bersih perusahaan, kekuatan finansialnya secara keseluruhan, dan kemampuan untuk mendanai pertumbuhan di masa depan.

2.1.3. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015), analisis laporan keuangan akan memberikan banyak manfaat, diantaranya:

1. Mengidentifikasi kebiasaan: Analisis internal yang melihat laporan keuangan bisnis dapat membantu perusahaan mengidentifikasi tren bisnis untuk memanfaatkan peluang dan mencegah masalah.
2. Mengelola arus kas: Ini penting bagi bisnis dari semua ukuran dan industri karena pelaporan keuangan membantu perusahaan memantau saldo kas dan pengeluaran dan masuknya.

Menurut Prihadi (2010), analisis laporan keuangan akan memberikan keuntungan, diantaranya:

1. Meningkatkan pengelolaan modal kerja: Pelaporan keuangan real-time membantu manajemen senior menghitung dan menyeimbangkan aset lancar yang memadai untuk memenuhi kewajiban lancar tanpa meninggalkan surplus yang tidak digunakan.
2. Memulai anggaran dan perkiraan: Laporan keuangan, terutama laporan laba rugi, memberikan dasar yang kuat untuk analisis masa depan, yang mungkin diperlukan untuk skenario pro-forma, prakiraan, dan anggaran.
3. Mengoptimalkan operasi: Ukuran adalah kunci untuk manajemen. Melalui KPI dan laporan berkala lainnya, pelaporan keuangan internal membantu perusahaan menjadi lebih efisien dan efektif.

2.1.4. Kebangkrutan

Menurut Hanafi (2016), kebangkrutan, adalah kemungkinan suatu perusahaan akan bangkrut karena tidak dapat membayar utangnya. Investor sering mempertimbangkan risiko kebangkrutan perusahaan sebelum memutuskan untuk investasi dalam ekuitas atau obligasi. Perusahaan dengan risiko kebangkrutan yang tinggi mungkin akan menghadapi kesulitan untuk mendapatkan modal dari investor atau kreditor (Fahmi, 2015), Weston dan Copeland (1997), mengungkapkan jika kebangkrutan perusahaan diakibatkan oleh:

1. Kegagalan Ekonomi (*economic distress*)
2. Kegagalan Keuangan (*financial distress*) Kegagalan keuangan memiliki dua bentuk, yakni:
 - a. *Default Teknis*
 - b. *Technical Insolvency*

Menurut Munawir (2016), bisnis mungkin mengalami masalah arus kas karena biaya operasional yang tinggi dan penjualan yang tidak memadai. Untuk mengatasi masalah ini, perusahaan dapat meningkatkan pinjaman jangka pendeknya. Jika keadaan tidak membaik, perusahaan berisiko kebangkrutan.

2.1.5. Manfaat Informasi Kebangkrutan

Menurut Hanafi dan Halim (2016:259), informasi kebangkrutan bisa bermanfaat khususnya bagi perusahaan untuk:

1. Berkonsentrasi pada arus kas: Di antara tindakan yang dapat diambil termasuk penagihan segera, pemulihan hutang, perbaikan batas kredit, perbaikan kontrak dengan pemasok, penjualan aset jika perlu, dan pengurangan jumlah uang tunai yang terikat dalam stok.
2. Mengurangi biaya operasi. Mengurangi iklan dan penelitian dan pengembangan, melunasi utang lebih awal untuk mengurangi bunga utang, mengurangi jam lembur karyawan, dan menunda pembelian peralatan baru atau disewakan adalah beberapa contoh.
3. Beri tahu pihak kreditor: Jika Anda menghadapi masalah dengan pembayaran, selalu beri tahu kreditor Anda dan bersiaplah untuk bernegosiasi dan mencapai kesepakatan.
4. Konsultasikan dengan pengacara dan akuntan perusahaan: Yang seharusnya sudah memahami bisnis dan dapatkan nasihat hukum dan keuangan yang baik.

2.1.6. Prediksi Kebangkrutan

Prediksi kebangkrutan telah dipelajari setidaknya sejak tahun 1930an. Ini adalah masalah dalam menemukan masalah keuangan yang menyebabkan perusahaan bangkrut. Model awal prediksi kebangkrutan menggunakan rasio keuangan sebagai model statistik univariat (Gerdian, 2016).

2.1.7. *Financial Distress*

Menurut Fahmi (2015), *financial distress* ialah suatu keadaan di mana keuangan perusahaan tidak stabil atau krisis, misalnya, menurun sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Andre (2013), *financial distress* adalah kondisi suatu perusahaan dalam masa sulit diakibatkan adanya masalah keuangan sehingga perusahaan dalam bayang kebangkrutan karena perusahaan sudah tidak mampu mengoperasikan perusahaan dengan baik. Menurut Fahmi (2015), *financial distress* diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu::

1. *Economic failure*

Suatu situasi di mana perusahaan tidak dapat menutupi semua biayanya.

2. *Business failure*

Keadaan yang memaksa perusahaan harus menghentikan kegiatan operasional perusahaan sebagai upaya untuk mengurangi kerugian.

3. *Technical insolvency*

Keadaan dimana suatu organisasi tidak memiliki kemampuan untuk membayar utang yang sudah jatuh tempo.

4. *Insolvency in bankruptcy*

Suatu situasi di mana kewajiban bisnis lebih besar daripada aset bisnis.

5. *Legal bankruptcy*

Keadaan terparah dalam suatu perusahaan karena sudah dinyatakan pailit berdasarkan ketentuan hukum.

2.1.8. **Penyebab *Financial Distress***

Menurut Halim (2016), penyebab terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan disebabkan oleh banyak faktor, antara lain:

1. Krisis ekonomi menimpa negara ditempat perusahaan tersebut berdiri dan beroperasi.
2. Perusahaan mengalami kesulitan pada arus kas akibat pendapatan perusahaan tidak mampu memenuhi kegiatan operasional dan beban usaha perusahaan.
3. Jumlah kewajiban perusahaan terlalu besar sehingga perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk membayar kewajiban tersebut.
4. Perusahaan mengalami kerugian yang disebabkan dari kegiatan operasional.

2.1.9. **Kebangkrutan dan *Financial Distress***

Menurut Martin, *et.al.* (1995) kegagalan keuangan ialah contoh kebangkrutan. Kinerja perusahaan sangat menentukan kemampuan perusahaan untuk bersaing. Perusahaan yang tidak dapat mempertahankan kinerjanya dengan cepat akan tergusur dari industri dan bangkrut. Menurut Munawir (2016), kebangkrutan dapat didefinisikan sebagai kegagalan bisnis untuk menjalankan

operasinya, minimal untuk menutup hutang-hutangnya dengan aset yang dimilikinya. Perusahaan belum dapat dianggap bangkrut seutuhnya ketika menghadapi kesulitan keuangan. Namun, keadaan di mana bisnis menuju tahap kebangkrutan. Namun, perusahaan yang bangkrut pasti mengalami kesulitan keuangan.

2.1.10. Metode *Financial Distress*

Metode atau indikator yang dipakai dalam mengukur tingkat *financial distress* perusahaan dalam riset ini, yaitu:

1. Metode Altman Z-score

Menurut Hanafi dan Halim (2016:272), model Altman adalah alat numerik yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan suatu bisnis akan bangkrut dalam dua tahun ke depan. Diciptakan pada tahun 1968 oleh profesor keuangan Amerika Edward Altman, Model Z-Score. Persamaan model ialah:

$$\mathbf{Z\text{-score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5}$$

Dimana:

$X_1 = \text{Working Capital/Total Asset}$

$X_2 = \text{Retained Earnings/Total Asset}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes/Total Asset}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity/Book Value of Total Debt}$

$X_5 = \text{Sales/Total Asset}$

Klasifikasi yang dialami perusahaan dikategorikan sebagai berikut:

1,80 atau kurang = Probabilitas kebangkrutan sangat tinggi

1,80 - 2,70 = Probabilitas kebangkrutan tinggi

2,71 - 2,99 = Kemungkinan kebangkrutan

3 atau lebih = Jauh dari kebangkrutan

1. Metode Springate S-score

Menurut Ben, *et.al.* (2015:3), model Springate memakai *Multiple Discriminate Analysis* (MDA), membentuk model yang baik dengan menggunakan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan. Persamaan model ialah:

$$S\text{-score} = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Dimana:

$X_1 = \text{Working Capital/Total Asset}$

$X_2 = \text{Net Profit Before Interest and Taxes/Total Asset}$

$X_3 = \text{Net Profit Before Taxes/Current Liability}$

$X_4 = \text{Sales/Total Asset}$

Klasifikasi dialami perusahaan dikategorikan sebagai berikut:

a. $S_score > 0,862$, perusahaan dalam prediksi bangkrut

b. $S_score < 0,862$, perusahaan dalam prediksi aman.

2. Metode Grover G-score

Model Grover berasal dari pengembangan dan penilaian model Altman Z-score (Prihantini dan Sari, 2013). Persamaan model ialah:

$$G\text{-score} = 1,650X_1 + 3,404X_2 + 0,016 ROA + 0,057$$

Dimana:

$X_1 = \text{Working Capital/Total Asset}$

$X_2 = \text{Earnings Before Interest and Taxes/Total Asset}$

$ROA = \text{Net Income/Total Asset}$

Klasifikasi dikategorikan sebagai berikut:

- a. $G_score \leq -0,02$, perusahaan dalam prediksi bangkrut.
- b. $G_score \geq 0,01$, perusahaan dalam prediksi sehat

2.2. Penelitian – penelitian yang relevan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Meiliawati (2016)	Mengetahui ada atau tidak perbedaan hasil prediksi potensi <i>financial distress</i> antara model Springate dan model Altman Z Score serta untuk mengetahui model dengan tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi potensi <i>financial distress</i> .	X ₁ = Model Springate X ₂ = Model Altman Y = <i>financial distress</i>	Springate dan Altman Z Score terdapat perbedaan signifikan dalam memprediksi potensi <i>financial distress</i> . Springate merupakan model terakurat dalam memprediksi potensi <i>financial distress</i> perusahaan sektor dengan presentase akurasi sebesar 91,66%.
2.	Bilondatu (2019)	Mengetahui, menggambarkan dan menjelaskan hasil penerapan analisis dari metode prediksi kebangkrutan model Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski	X ₁ = model Altman X ₂ = Model Springate X ₃ = Model Zmijewski Y = Kebangkrutan	Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski mampu mengukur dan memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan porsi yang berbeda sesuai dengan perhitungan yang diterapkan di masing-masing analisis ini.
3	Laksmiana (2019)	Menganalisis bagaimana hasil dari model Grover, Springate dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan serta mengukur tingkat akurasi model prediksi kebangkrutan tersebut dan menentukan model prediksi manakah diantara ketiga model tersebut yang paling akurat	X ₁ = model Grover X ₂ = Model Springate X ₃ = Model Zmijewski Y = Kebangkrutan	Model Springate menjadi model prediksi paling akurat dengan tingkat akurasi 100% untuk memprediksi kebangkrutan dibandingkan dengan model Grover dan model Zmijewski

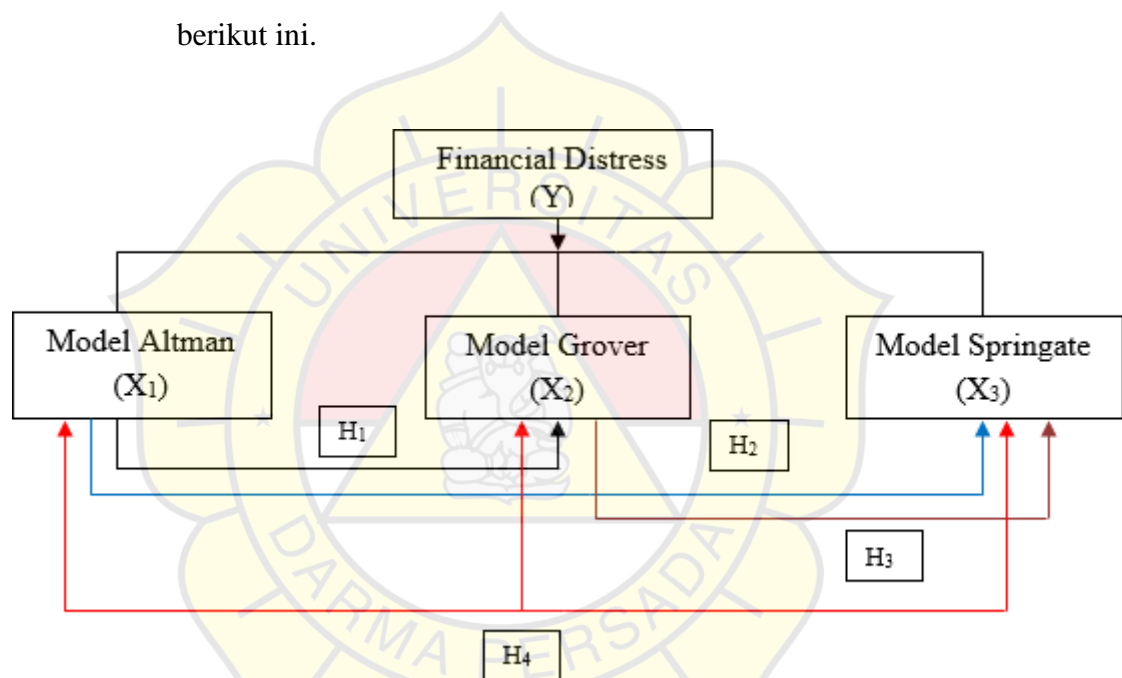
No	Nama dan Tahun	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Ambarsari (2020)	Mengetahui dan menganalisis financial distress menggunakan model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Fulmer, dan Grover serta mengetahui model prediksi yang paling akurat dalam memprediksi financial distress.	X_1 = model Altman X_2 = Model Springate X_3 = Model Zmijewski X_4 = Model Grover Y = <i>financial distress</i>	a. Prediksi menggunakan model Altman Z-Score terdapat tiga perusahaan yang mengalami financial distress b. Prediksi menggunakan model Springate terdapat tiga puluh perusahaan yang mengalami financial distress selama periode c. prediksi menggunakan model Zmijewski terdapat dua perusahaan yang mengalami financial distress d. Prediksi menggunakan model Fulmer terdapat tiga perusahaan yang mengalami financial distress e. Prediksi menggunakan model Grover terdapat tiga perusahaan yang mengalami financial distress selama periode f. Model Grover merupakan model yang sesuai untuk diterapkan

Sumber: Jurnal Penelitian Terdahulu (2022)

2.3. Kerangka konseptual

Pendeteksian dini krisis keuangan dapat membantu manajer membuat rencana untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar tidak sampai ke bangkrutan. Dalam mengetahui bagaimana hasil perhitungan dan tingkat akurasi masing-masing metode kebangkrutan berbeda. Studi ini akan memeriksa dan membandingkan tiga model prediksi kebangkrutan, termasuk model Altman, Grover, dan Springate. Tujuannya adalah untuk menemukan model mana yang paling akurat untuk memprediksi kebangkrutan dalam situasi kebangkrutan keuangan.

Untuk menentukan apakah ada perbedaan antara model grover dengan model altman dan model springate, uji hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan uji t-test sampel berpasangan. Pengukurannya adalah rasio dari masing-masing model prediksi. Mengacu pada urain tersrbut,, kerangka konseptual dalam riset ini disusun dengan bentuk bagan struktur seperti pada gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2.1
Kerangka Model Penelitian

2.4. Perumusan Hipotesis

Mengacu kerangka konseptual tersebut, maka rumusan hipotesis penelitian yang dibuat adalah:

H₁ : Terdapat perbedaan antara model altman dan grover pada prediksi kebangkrutan

H₂ : Terdapat perbedaan antara model altaman dan springate pada prediksi kebangkrutan

H₃ : Terdapat perbedaan antara model grover dan springate pada prediksi kebangkrutan

H₄ : Terdapat hubungan antara model altaman, grover dan springate pada prediksi kebangkrutan

